

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris yang mengandalkan sektor pertanian sebagai sumber penghidupan dan mendukung wilayah. Sebagai negara agraris, pembangunan ekonominya ditentukan melalui pembangunan pertanian. Sektor pertanian di Indonesia pada umumnya merupakan pertanian yang secara umum diartikan sebagai kegiatan pertanian yang bertujuan untuk mencapai produksi dan keuntungan yang tinggi. Dalam hal ini pertanian terbagi atas beberapa sub sektor antara lain : 1) Pertanian, peternakan, perburuan dan jasa pertanian; 2) Kehutanan dan penebangan kayu; 3) Perikanan. Produk Domestik Bruto (PDB) atas dasar harga berlaku Indonesia pada tahun 2021 menunjukkan bahwa dari sub sektor tersebut presentase tertinggi disumbang sub sektor perkebunan sebesar 3,94 persen dan kemudian diikuti oleh sub sektor tanaman pangan sebesar 2,60 persen perikanan sebesar 2,77 persen terhadap total PDB, dari total PDB sektor pertanian sub sektor perkebunan menyumbang PDB terbesar yaitu 40 persen. Secara lebih jelas dapat dilihat pada lampiran 2. Kelapa sawit selain berkontribusi terhadap perekonomian nasional, juga berperan dalam penyerapan tenaga kerja

Sektor ini berperan penting sebagai penyedia lapangan kerja, Badan Pusat Statistik (2021) menyebutkan bahwa jumlah penduduk yang bekerja sebanyak 128,5 juta orang. Dari angka tersebut, terbanyak bekerja di sektor pertanian dengan 38,23 juta orang tenaga kerja atau sekitar 29,67 persen. Selanjutnya bekerja di sektor perdagangan dan industri pengolahan dengan porsi masing masing sebesar 19,23 persen dan 13,61 persen dari total jumlah penduduk yang bekerja. Terakhir bekerja di sektor pengadaan listrik dan gas dengan presentase 0,24 persen. Usaha

budidaya perkebunan merupakan serangkaian kegiatan yang meliputi pra-tanam, penanaman, pemeliharaan dan pemanenan. Berbagai usaha budiaya perkebunan telah dikembangkan di Indonesia diantaranya perkebunan kelapa sawit, teh dan kopi. Perkebunan kelapa sawit merupakan salah satu jenis perkebunan yang cukup besar dibudidayakan di Indonesia dikarenakan Indonesia merupakan negara tropis yang memiliki curah hujan yang cukup untuk mengembangkan perkebunan kelapa sawit, Sentir (2012) *dalam* (Lubis ,2018)

Menurut jenis pengusahaanya usaha perkebunan terbagi menjadi tiga sektor yaitu perkebunan swadaya, perkebunan besar swasta dan perkebunan besar negara. Adapun terdapat ciri ciri dari perkebunan swadaya jika dilihat dari usahataninya, yaitu : 1) Perkebunan swadaya memiliki luas area yang diusahakan secara kecil dan dilakukan secara individual; 2) Manajemen pengolahanya dilakukan dengan menggunakan cara yang sederhana; 3) Perkebunan rakyat juga memiliki kelemahan pada permodalan, pemasaran dan kualitas produksinya.

Kelapa sawit (*Elaeis quinensis jacq*) merupakan salah satu jenis tanaman perkebunan yang menduduki posisi paling penting dalam sektor pertanian karena kelapa sawit dapat mencapai nilai ekonomi per hektar paling tinggi dibandingkan dengan tanaman penghasil minyak lainnya. Selain itu kelapa sawit juga memiliki banyak keunggulan diantaranya sebagai bahan alternatif biodiesel, sebagai bahan baku kompos dan bahan baku industri lainnya seperti kosmetik, makanan dan obat obatan. Prospek pasar minyak sawit oalahan sangat menjanjikan karena permintaanya terus meningkat dari tahun ke tahun. Peningkatan yang signifikan tidak hanya dari dalam negeri melainkan juga permmintaan dari luar negeri. Sebagai negara tropis dengan wilayah daratan yang cukup luas Indonesia berpeluang besar

untuk mengembangkan pertanian kelapa sawit (Wigena ,2018)

Pembangunan perkebunan swadaya diyakini tidak hanya meningkatkan kesejahteraan rakyat tetapi juga dapat berpotensi meningkatkan devisa negara dan menciptakan lapangan kerja baik di sektor hulu yaitu di perkebunan itu sendiri maupun di sektor hilir. Pengusahaan perkebunan yang salah satunya adalah perkebunan rakyat memiliki berbagai kelemahan antara lain diusahakan pada lahan yang sempit dengan cara tradisional, produktivitas dan kualitas rendah, serta dalam pemasaran hasil produk masih lemah. Di sisi lain, perkebunan besar di kelola secara modern dengan menggunakan teknologi yang canggih, dan petani kecil (rakyat) sering di pandang sebagai mata rantai yang lemah dalam budidaya perkebunan sehingga kualitas produksi dan jumlah produksi yang dihasilkan dianggap masih rendah dalam standar pasar dunia. Keseimbangan hasil produk yang tidak menentu inilah yang pada akhirnya menjadi sulit tercapai untuk meningkatkan kesejahteraan petani perkebunan (A.Septiana et al, 2017).

Provinsi Jambi adalah provinsi yang memiliki sumber daya alam yang sangat optimal seperti sumber daya pertanian/perkebunan. Potensi sumber daya alam yang sangat melimpah inilah yang menjadikan peluang yang sangat besar untuk mengembangkan pertanian yang ada di Provinsi Jambi. Tanaman komoditi kelapa sawit merupakan salah satu tanaman perkebunan yang banyak dibudidayakan oleh masyarakat yang berada di Provinsi Jambi. Hal itu menjadikan Provinsi Jambi sebagai salah satu provinsi dengan luas lahan dan produksi yang relatif besar yang ada di Indonesia. Inilah yang menjadikan komoditi kelapa sawit menjadi sektor unggulan tanaman perkebunan yang ada di Provinsi Jambi. Berikut data mengenai luas lahan dan produksi perkebunan kelapa sawit rakyat di Provinsi

Jambi tahun 2020 dapat di lihat pada tabel 1.

Tabel 1. Luas Lahan dan Produksi Tanaman Perkebunan Kelapa Sawit di Provinsi Jambi Tahun 2021

Jenis Lahan Berdasarkan Kepemilikan	Luas Lahan (ha)	Produksi (ton)
Perkebunan Kelapa Sawit Rakyat	526.749	983.497
Perkebunan Kelapa Sawit Negara Besar	20.407	95.597
Perkebunan Kelapa Sawit Swasta	480.321	861.058
Jumlah	1.027.477	1.940.151

Sumber : *Dinas Perkebunan Provinsi Jambi., 2022*

Provinsi Jambi termasuk ke dalam provinsi yang memiliki luas lahan tanaman perkebunan yang cukup besar yang ada di Indonesia. Dimana dibudidayakan di lahan perkebunan milik swadaya, perkebunan besar negara dan perkebunan swasta. Berdasarkan kepemilikan tanaman perkebunan kelapa sawit yang ada di Provinsi Jambi dominan dimiliki oleh perkebunan kelapa sawit rakyat menguasai sebesar 51,2 persen dari luas keseluruhan, Sementara kepemilikan pihak swasta mencapai 46,7 persen sedangkan negara hanya menguasai sebesar 1.9 persen dari jumlah keseluruhan luas lahan perkebunan kelapa sawit di Provinsi Jambi. Hasil dari tanaman kelapa sawit berupa Tandan Buah Segar yang kemudian diolah menjadi minyak sawit mentah atau *Crude Palm Oil* (CPO) dan minyak inti sawit (PKO). Perkembangan volume produksi tandan buah segar dapat dilihat dari perkembangan jumlah sektor industri, tenaga kerja dan secara tidak langsung juga dapat tercermin dari bertambahnya luas areal perkebunan kelapa sawit yang senantiasa terus meningkat. Adapun semakin bertambahnya luas lahan diharapkan juga mampu untuk dapat meningkatkan hasil produksi tandan buah segar yang dihasilkan.

Tabel 2. Perkembangan Luas Lahan, Produksi, dan Produktivitas Kelapa Sawit Swadaya Provinsi Jambi Tahun 2017-2021

Tahun	Luas Areal (Ha)				Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)	Jumlah Petani (KK)
	TBM	TM	TTM	JUMLAH			
2017	110.345	334.815	14.800	459.960	1.013.811	3,029	206.787
2018	110.340	338.302	18.931	467.573	1.010.393	2,987	210.684
2019	108.733	368.305	20.956	497.994	1.123.329	3,050	212.833
2020	108.046	376.374	22.042	506.462	1.142.078	3,034	221.711
2021	101.770	323.846	96.594	522.210	1.038.292	3,206	228.457

Sumber : Dinas Perkebunan Provinsi Jambi, 2022

Data pada Tabel 2 menunjukkan bahwa luas total perkebunan kelapa sawit Provinsi Jambi cenderung mengalami peningkatan setiap tahunnya. Tahun 2017 luas areal tanaman sawit yaitu 459.960 hektar dan meningkat menjadi 522.210 hektar pada Tahun 2021. Dalam kurun waktu 5 tahun terakhir luas areal meningkat 5,70 persen atau sebesar 62.250 ha dengan rata-rata pertumbuhan yaitu 2,59 persen pertahunnya. Pada tingkat produksi juga meningkat sebanyak 2,54 persen. Peningkatan luas areal dan produksi dari tahun 2017 sampai 2021 juga diikuti oleh meningkatnya jumlah tenaga kerja. Pada tahun 2017 jumlah petani kelapa sawit sebanyak 206.787 KK dan terus mengalami peningkatan setiap tahunnya, sehingga pada tahun 2021 menjadi 228.457 KK meningkat sebanyak 10,4 persen. Pertambahan luas lahan serta jumlah petani yang terjadi pada tiap tahun menandakan bahwa minat penduduk di Provinsi Jambi untuk mengusahakan kelapa sawit tetap besar. Hal ini menunjukkan pentingnya pengembangan pada sector perkebunan kelapa sawit guna menopang perekonomian masyarakat.

Provinsi Jambi terdapat 9 kabupaten yang melakukan pengembangan perkebunan kelapa sawit.

Tabel 3. Luas Lahan, Produksi dan Produktivitas Kelapa Sawit Swadaya di Provinsi Jambi Menurut Kabupaten/Kota 2021.

Kabupaten	Luas Areal (Ha)				Produksi (Ton)	Produktivitas (Kg/Ha)
	TBM	TM	TTM	Jumlah		
Batanghari	10.887	41.824	393	53.094	141.965	3.394
Muaro Jambi	13.561	89.964	31.754	135.279	232.725	2.587
Bungo	22.408	26.427	12.373	61.208	100.696	3.810
Tebo	14.944	40.193	5.536	60.673	129.170	3.124
Merangin	11.271	31.735	24.999	68.005	211.978	6.680
Sarolangun	9.661	22.439	5.091	37.191	54.271	2.419
Tanjabar	18.978	42.704	11.112	72.794	119.671	2.802
Tanjabtim	-	28.541	5.331	33.872	47.806	1.675
Kerinci	70	19	5	94	10	0.52
Kota Sungai Penuh	-				-	-
Jumlah	101.770	323.846	96.594	522.210	1.038.292	3.206

Sumber : Dinas Perkebunan Provinsi Jambi 2022

Data pada Tabel 3 menunjukkan bahwa Kabupaten Muaro Jambi menempati urutan pertama di provinsi Jambi dengan persentasi luas areal lahan perkebunan kelapa sawit terbesar yaitu 25,90 persen dari total luas lahan perkebunan kelapa sawit swadaya di Provinsi Jambi. Dengan produksi terbesar yaitu 22,4 persen dari total produksi kelapa sawit yang ada di Provinsi Jambi. Namun, produktivitas Kabupaten Muaro Jambi masih rendah yaitu 2.587 kg/ha dibandingkan dengan Kabupaten Merangin yaitu 6,680 kg/ha. Berdasarkan Tabel 2 dapat disimpulkan bahwa hampir seluruh Kabupaten yang ada di Provinsi Jambi mengusahakan tanaman kelapa sawit sebagai tanaman dalam usaha perkebunan.

Muaro Jambi merupakan kabupaten yang paling banyak dalam mengusahakan kegiatan perkebunan kelapa sawit jika dibandingkan dengan kabupaten lainnya, hal ini tentunya dapat memberikan kontribusi besar dalam peningkatan pendapatan dan kesejahteraan bagi masyarakat terutama yang menggantungkan hidup pada sektor perkebunan kelapa sawit. Perkembangan luas lahan perkebunan kelapa sawit di kabupaten muaro jambi juga mengalami

peningkatan dari tahun ketahun, sehingga hal tersebut membuktikan bahwa subsektor perkebunan dengan komoditi kelapa sawit memiliki potensi dalam pembangunan ekonomi daerah setempat.

Luasan lahan dan produksi kelapa sawit di Kabupaten Muaro Jambi merupakan potensi yang dapat memberikan dampak positif terhadap pendapatan petani kelapa sawit. Perkembangan luas lahan dan produksi di Kabupaten Muaro Jambi tidak terlepas dari perkembangan kelapa sawit pada setiap kecamatan yang ada. Kabupaten Muaro Jambi sendiri memiliki 11 kecamatan dengan sebaran luas lahan dan produksi yang disajikan pada tabel 3 berikut

Tabel 4. Luas dan Produksi Tanaman Perkebunan Kelapa Sawit Swadaya Kabupaten Muaro Jambi Menurut Kecamatan Tahun 2021.

Kecamatan	Luas Area (Ha)				Produksi (Ton)	Produktivitas Kg /Ha	Jumlah Petani (KK)
	TTM	TM	TTM	Jumlah			
Jambi Luar Kota	683	4.363	5.660	10.706	16.360	3.750	4.357
Sekernan	3.372	21.798	2.146	27.516	58.010	2.661	11.768
Kumpeh Hilir	1.167	13.501	372	15.040	27.763	2.056	7.410
Muaro Sebo	3.509	6.301	-	9.810	15.235	2.418	4.729
Taman Rajo	866	379	-	1.245	970	2.559	782
Mestong	258	3.209	-	3.467	6.689	2.084	1.947
Kumpeh Ulu	1.777	14.075	-	15.852	42.542	3.023	8.670
Sungai Bahar	1.858	14.670	9.732	26.260	33.689	2.296	12.888
Bahar Selatan	666	2.728	5.537	8.931	7.473	2.739	2.371
Bahar Utara	299	2.361	5.354	8.014	6.225	2.636	2.602
Sungai Gelam	1.253	6.579	1.732	9.564	17.769	2.701	4.381
Jumlah	15.908	89.964	30.533	136.405	232.725	2.587	61.905

Sumber : Dinas Perkebunan Provinsi Jambi, 2022.

Tabel 4 menunjukkan bahwa Kecamatan Sekernan merupakan kecamatan yang memiliki luas areal perkebunan kelapa sawit terbesar dengan persentase 20 persen dari total luas lahan perkebunan kelapa sawit di Kabupaten Muaro Jambi. Dengan produksi terbesar yaitu 25 persen dari total produksi kelapa sawit dan jumlah petani yaitu 19 persen dari total jumlah petani di Kabupaten Muaro Jambi. Jika dibandingkan dengan data Statistik perkebunan unggulan nasional tahun 2021

dimana produktivitas kelapa sawit swadaya yakni 3,5 ton/ha tentunya produktivitas Kecamatan Sekernan masih terbilang rendah yakni hanya 2,6 ton/ha,.

Perkebunan kelapa sawit yang ada di Kecamatan Sekernan merupakan salah satu sumber penghasilan untuk penduduk setempat dibuktikan dengan luas lahan yang bisa dikatakan cukup luas, Dimana penduduk mengharapkan hasil perkebunan kelapa sawitnya bisa memenuhi kebutuhan hidupnya. Usaha perkebunan kelapa sawit bertujuan agar mendapatkan hasil semaksimal mungkin untuk meningkatkan taraf kehidupan petani. Pendapatan yang didapat dari hasil kelapa sawit ini sangat dipengaruhi oleh besar kecilnya hasil produksi yang didapat, kadang hasil produksi yang didapat oleh petani belum tentu sesuai dengan apa yang diharapkan. Berdasarkan informasi dari Dinas Perkebunan Provinsi jambi, harga jual kelapa sawit terus mengalami fluktuasi setiap minggu nya selama tahun 2022, adapun data terkait dengan perkembangan harga tandan buah segar (TBS) kelapa sawit Provinsi Jambi sepanjang Tahun 2022 dapat dilihat pada (lampiran 3).

Berdasarkan wawancara awal dengan petani di daerah penelitian, petani menjalankan usahatani kelapa sawit dengan alasan karena di daerah penelitian itu memiliki lahan yang luas dan kelapa sawit juga memberikan kontribusi pendapatan terhadap pendapatan petani untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan menjaga kelangsungan hidup mereka. Akan tetapi, rata-rata dalam melakukan usahatani kelapa sawit ini petani mengalami berbagai kesulitan dalam meningkatkan produksi dan pendapatannya. Apalagi pola usaha tani kelapa sawit di Kecamatan Sekernan yakni pola swadaya yang dimana petani kelapa sawit swadaya ini mengusahakan kelapa sawitnya secara individu atau pribadi tanpa terikat dari pihak manapun. Dalam proses usaha tani petani kelapa sawit swadaya bekerja dan

mengeluarkan biaya sendiri di mulai dari awal usahatani hingga menghasilkan. Untuk proses pemasaran, petani swadaya menjual hasil panennya secara bebas tanpa ikatan kepada pedagang pengepul.

Adapun kendala- kendala yang dihadapi oleh para petani kelapa sawit. Swadaya ini adalah besarnya biaya produksi seperti harga pupuk yang mahal, gulma yang tumbuh terus menerus, biaya obat-obatan mahal, biaya tenaga kerja yang tinggi serta rendahnya produktivitas. Pada proses penjualan, tingkat harga penjualan TBS cenderung mengalami perubahan tiap minggunya, fluktuasi harga tersebut akan berdampak dalam jumlah penerimaan yang akan diterima oleh petani dan akan mempengaruhi pula jumlah pendapatan yang diterima oleh petani dari kegiatan usahatani kelapa sawit dan harga jual yang tidak stabil sehingga mempengaruhi pendapatan kelapa sawit di daerah penelitian. Permasalahan tersebut yang membuat para petani kelapa sawit yang ada di Kecamatan Sekernan mengusahakan usahatani lainnya seperti karet dan ternak dan juga bekerja di bidang non pertanian seperti buruh, pegawai swasta atau lainnya dengan harapan bahwa pendapatan diluar usaha kelapa sawit ini dapat menambah pendapatan petani dan memberikan kontribusi pada perekonomian keluarga. Hal ini di buktikan dengan data sebaran penduduk berdasarkan pekerjaan yang ada di desa Suko Awin Jaya dan desa Bukit Baling terdapat pada lampiran 4 dan 5.

Pendapatan yang diterima memiliki fungsi untuk memenuhi keperluan sehari-hari agar dapat melanjutkan kegiatannya. Dengan demikian, pendapatan yang diterima petani dalam usahatani kelapa sawit akan memberikan kontribusi terhadap pendapatan total petani. Pendapatan total petani adalah jumlah pendapatan yang diperoleh oleh petani dari berbagai sumber usaha, seperti: pendapatan dari

usahatani kelapa sawit dan pendapatan dari usahatani lainnya dan pendapatan non pertanian. Besar ataupun kecilnya kontribusi yang diberikan atas suatu usaha yang dilakukan berfungsi untuk mengetahui seberapa peranan usahatani yang dilakukan terhadap pendapatan total yang akhirnya dapat dijadikan sebagai sumber pendapatan ataupun penghasilan. Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk meneliti tentang “Kontribusi Usahatani Kelapa Sawit Pola Swadaya Terhadap Pendapatan Total Petani di Kecamatan Sekernan Kabupaten Muaro Jambi”.

1.2 Perumusan Masalah

Tingkat pendapatan usahatani kelapa sawit swadaya di Kecamatan Sekernan memiliki keragaman, hal ini tergantung pada luas lahan yang diusahakan petani, produksi, dan harga komoditas kelapa sawit. Perbedaan pendapatan sangat ditentukan oleh ketiga faktor tersebut, karena itu apabila terjadi perubahan yang signifikan terhadap ketiga variabel maka akan secara signifikan mempengaruhi pendapatan. Pendapatan menggambarkan tingkat kemampuan masyarakat untuk mengkonsumsi secara kualitas maupun kuantitas. Semakin banyak pendapatan yang dihasilkan, semakin besar kemampuan untuk memenuhi beberapa kebutuhan dasar dan non-dasar, dan sebaliknya.

Kegiatan usahatani kelapa sawit swadaya menjadi salah satu penyumbang pendapatan petani di Kecamatan Sekernan karena turut berkontribusi dalam memenuhi kebutuhan petani dan anggota keluarganya. Berfluktuasinya harga kelapa sawit membuat petani juga mencari alternatif pendapatan lain dalam memenuhi kebutuhan keluarganya. Selain itu, ada juga petani yang mengusahakan tanaman perkebunan lainnya seperti : Karet untuk menambah pendapatan total yang mereka terima, karena pendapatan dari usahatani kelapa sawit saja belum sepenuhnya mampu untuk memenuhi kebutuhan petani.

Keberhasilan petani dalam berusaha dapat dilihat dari kontribusi pendapatan usahatani terhadap pendapatan petani. Pendapatan petani merupakan pendapatan yang diterima oleh petani dari berbagai sumber usaha, yaitu : dari usahatani kelapa sawit dan diluar usahatani kelapa sawit. Kontribusi pendapatan usahatani kelapa sawit terhadap pendapatan total petani ialah besarnya sumbangan atau bagian pendapatan dari usahatani kelapa sawit untuk memenuhi kebutuhan petani dan anggota keluarganya. Besar ataupun kecilnya kontribusi yang diberikan atas suatu usaha yang dilakukan berfungsi untuk mengetahui seberapa peranan usahatani yang dilakukan terhadap pendapatan total yang akhirnya dapat dijadikan tolak ukur atas keberhasilan pekerjaan atau usaha tersebut sehingga menjadi pertimbangan untuk kedepannya. Sehingga berdasarkan uraian-uraian diatas maka dapat dirumuskan beberapa masalah yang akan diangkat pada penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana pola usaha petani kelapa sawit swadaya di Kecamatan Sekernan Kabupaten Muaro Jambi?
2. Berapa besar pendapatan usahatani kelapa sawit pola Swadaya berdasarkan pola usaha yang ada di kecamatan Sekernan Kabupaten Muaro Jambi?
3. Berapa besar kontribusi pendapatan usahatani Kelapa Sawit pola swadaya berdasarkan pola usaha terhadap pendapatan petani di Kecamatan Sekernan Kabupaten Muaro Jambi?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk:

1. Mendeskripsikan pola usaha petani kelapa sawit swadaya di Kecamatan Sekernan Kabupaten Muaro Jambi
2. Menganalisis besar pendapatan usahatani Kelapa Sawit pola swadaya berdasarkan pola usaha di Kecamatan Sekernan Kabupaten Muaro Jambi.

3. Menganalisis kontribusi Pendapatan usahatani kelapa sawit swadaya berdasarkan pola usaha terhadap pendapatan total petani di Kecamatan Sekernan Kabupaten Muaro Jambi.

1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan studi tingkat sarjana dan memperoleh gelar Sarjana Pertanian (S.P) di Fakultas Pertanian Universitas Jambi.
2. Sebagai bahan masukan bagi pemerintah daerah mulai dari tingkat provinsi sampai ke tingkat desa dalam menyusun kebijakan terutama yang berkisar dengan upaya meningkatkan pendapatan petani, khususnya petani kelapa sawit.
3. Sebagai bahan acuan untuk petani dalam meningkatkan pendapatan dan mengetahui kontribusi pendapatan di bidang usaha lain
4. Sebagai bahan acuan untuk mahasiswa lain yang akan melaksanakan penelitian serupa.